

BAB I

Latar belakang masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang sangat kaya akan suku dan budaya. Merantau menjadi bentuk usaha memenuhi kebutuhan hidup seseorang, dimana setiap individu memiliki keinginan untuk mengubah kehidupannya agar lebih baik, terutama bagi individu yang sulit mendapatkan akses dalam meningkatkan sarana dan prasarana dalam pendidikan yang lebih memadai, salah satu kegiatan yang dilakukan sebagai upaya perbaikan taraf hidup adalah dengan merantau ke kota-kota besar yang banyak dilakukan oleh sebagian besar mahasiswa di Indonesia.

Berdasarkan hasil survey menurut data dinas kependudukan dan pencatatan sipil (disdukcapil) kota Bandung jumlah pendatang ke kota Bandung pada tahun 2018 lalu berjumlah 51.000 di ketahui bahwa terdapat peningkatan sekitar 0,6 persen dibandingkan dengan data tahun 2018 semua pendatang tersebut datang dengan 2 macam tujuan yaitu bekerja dan pendidikan. Merantau bagi mahasiswa umumnya bertujuan untuk mendapat kualitas pembelajaran yang lebih baik melalui proses pembelajaran yang lebih berkualitas sesuai dengan ilmu yang ingin dipelajari, kegiatan ini dianggap sebuah bentuk perilaku pembuktian kemampuan seseorang menjadi mandiri dan bertanggung jawab dalam membuat keputusan.

Studi menyebutkan bahwa 20 persen hingga 25 persen mahasiswa tahun pertama tidak menyelesaikan pendidikan tahun keduanya dan lebih jauh lagi 20 persen hingga 30 persen mahasiswa memilih meninggalkan universitas di tahun berikutnya hal ini disebabkan oleh kegagalan mahasiswa baru dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya pada tahun

pertamanya di perguruan tinggi. Menurut berita yang dilansir vivanews.com pada tahun 2010, jumlah mahasiswa yang mengalami putus studi di Institut Teknologi Bandung (ITB) mencapai 5 hingga 10 persen tiap tahunnya dan sebagian besar mahasiswa ITB dikeluarkan akibat gagal bersosialisasi serta beradaptasi dengan lingkungan dan perubahan pola belajar dari SMA ke universitas.

Menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial bukanlah hal yang mudah apalagi jika seseorang datang dari tempat yang jauh yang memiliki banyak perbedaan dari budaya dan norma serta berusaha menyesuaikan dengan budaya dan norma, sehingga merantau menjadi hal yang sulit di hadapi oleh mahasiswa khususnya bagi mahasiswa Papua .

Salah satu permasalahan psikologis yang dihadapi dan tampak di depan mata yaitu harga diri pada mahasiswa, khususnya mahasiswa Papua umumnya memiliki ciri fisik yang relatif berbeda (Ras *Austronesia*) yaitu ciri fisik mirip dengan ras *negroid* yaitu : berwarna kulit hitam, memiliki hidung yang besar, memiliki rambut keriting, dan bertubuh tinggi, selain itu memiliki suara yang lantang dan keras.

Akibat dari perbedaan ciri fisik yang cukup signifikan ini menimbulkan perilaku yang berbeda yang di tampilkan oleh mahasiswa Papua di dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus, kebanyakan dari mereka seringkali memilih untuk berkumpul dengan sesama asal nya dari pada dengan yang berbeda budaya, hal ini muncul diakibatkan pengalaman yang sebelumnya mereka alami yaitu perilaku rasisme .

Perbedaan perlakuan yang di terima oleh mahasiswa perantau Papua juga di alami oleh mahasiswa di salah satu kampus yang tidak diperbolehkan menyewa tempat kos di karenakan pemilik kos takut akan stigma negatif yang selalu terbawa dari orang Papua, sehingga mahasiswa perantau asal Papua perlu usaha yang lebih untuk meyakinkan bahwa mereka

adalah mahasiswa yang sedang menuntut ilmu dan tidak berniat untuk berperilaku buruk pada lingkungan sekitar.

Tekanan yang diterima secara langsung maupun tidak langsung ini akan membuat mahasiswa cenderung berkumpul bersama dengan satu etnis nya yang lain dalam hal ini mereka seringkali melakukan segala kegitananya dengan komunitas atau sesama mahasiswa Papua agar mendapat dukungan sosial dan emosional yang mana hal ini juga mereka sadari bahwa akan merugikan mereka dalam relasi pertemanan dengan mahasiswa lokal.berdasarkan pengalaman-pengalaman dalam berkomunikasi yang tidak menyenangkan seperti ketika menjadi korban *stereotype* dan diskriminasi akan membuat seorang enggan untuk lebih dekat dengan masyarakat lokal dan membuat mereka lebih berfokus dalam golongan etnis mereka sendiri.

Mengalami berbagai perlakuan berbeda yang mereka terima karena warna kulit dan rambut sehingga mudah dikenali dan sering di perhatikan,suara lantang membuat mereka lebih berhati hati dalam berkata seringkali ucapan mereka di tertawakan karena logat yang khas,kesulitan bahasa yang mereka alami membuat mereka lebih memilih diam karena takut salah berkata-kata dan salah memilih kalimat,sesuai dengan kesulitan yang dihadapi ini mengarah pada tingkat rendahnya tingkat keberartian dan kekuatan yang erupakan faktor penting dari harga diri yang mereka miliki,dimana semua hal ini dapat mengarahkan mahasiswa Papua memiliki harga diri yang rendah.

Kecenderungan memiliki harga diri yang rendah merupakan suatu permasalahan pada mahasiswa Papua. Apabila kita cermati, mahasiswa Papua sering kita jumpai di kota-kota besar di Indonesia. mahasiswa Papua melakukan berbagai aktivitas tertentu dimata hukum. Aktivitas mereka berbagai macam, berdemo, orasi, menyebar pamphlet tentang keadilan hak,. Namun,

tindakan tersebut seringkali tidak di gubris. Mereka melakukannya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan dan menuntut kesamaan hak di tengah kehidupan kota yang keras, mereka menyadari tempat mereka beraktivitas dan mempertahankan hidup berada di lingkungan masyarakat dan di kampus di pandang berbeda.

Meskipun mahasiswa Papua berbaur dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Namun, dilihat dari segi karakter, perilaku, pendidikan, dan budaya, mereka seolah bagian yang terisihkan. Kehadiran mereka seringkali dianggap sebagai biyang masalah, dan perilaku brutal dan kehadiran mereka di anggap sebagai sumber masalah di masyarakat atau di kampus, mahasiswa Papua lebih banyak menghabiskan kehidupannya bersama komunitas mereka, dan cenderung terisolir dari kehidupan masyarakat sekitar, hal ini akan mengakibatkan kesulitan dalam penyesuaian sosial mereka.

Masalah rasisme pada mahasiswa Papua bukanlah menjadi suatu masalah yang baru. Pergesekan lingkungan sosial yang keras, menimbulkan emosi negatif. Ketidakmampuan mereka dalam menilai diri yaitu memandang rendah diri sendiri menyebabkan mereka sering merasa tidak dihargai, menganggap diri mereka bukan orang yang baik dan tidak jarang dari mereka yang sering bermabuk-mabukan tindakan mereka menyebabkan mereka tidak mampu bersosialisasi dan berinteraksi dengan baik dengan individu lain dan lingkungan sekitar, bahkan mereka sulit untuk berinteraksi dengan lingkungan kampus.

Penerimaan dan sikap yang kurang baik dari lingkungan akan membuat Mahasiswa Papua merasa minder. di ungkapkan oleh salah satu mahasiswi Papua yang ada di kota Semarang bahwa ada perbedaan yang sangat mencolok dengan orang-orang di Jawa, tidak hanya dari segi fisik tetapi juga penampilan, sehingga membuat dirinya merasa ragu untuk bisa diterima di lingkungan barunya, minder dan tidak percaya diri seperti di saat perkuliahan, ia

merasa kesulitan untuk mendapatkan kelompok untuk mengerjakan tugas, bahkan pernah sampai tidak mendapatkan kelompok dan mengerjakan tugas kelompok sendirian. dikarenakan ada beberapa orang yang terkesan menghindar dan tidak peduli dengan keberadaannya

Pekerjaan utama mahasiswa perantau adalah untuk berusaha bersosialisasi dan belajar akan hal baru yang ditemui dengan lingkungan tempat tinggal nya yang baru, menjalin hubungan akrab dengan orang-orang di lingkungan baru menjadi sangat penting apalagi bagi mahasiswa yang sama sekali tidak memiliki kenalan di tempat baru. Tinggal dalam keadaan lingkungan masyarakat yang berbeda dari segi sosial dan budaya tentunya dapat memunculkan permasalahan tertentu, baik berdampak secara psikologis, akademik dan sosial yang mungkin saja dialami oleh perantau dalam menghadapi lingkungan baru, mulai dari faktor perbedaan bahasa, norma, kebiasaan, iklim geografis yang dapat menjadi hambatan utama.

Mahasiswa yang pada umumnya berada diantara usia perkembangan yang mana mahasiswa sedang berada pada tahap memasuki intimitas dan isolation, masa transisi remaja merupakan masa yang cukup sulit. Saat itu, remaja sudah tidak lagi dianggap sebagai anak-anak namun juga belum dipercayai sebagai orang dewasa. Tugas perkembangan remaja adalah mencari jati diri mereka. Kegagalan mereka dalam melakukan tugas perkembangannya akan memunculkan keraguan dalam sebuah peran begitu juga dengan mahasiswa perantau, jika ia berperilaku positif terhadap dirinya dan sekitarnya, maka ia akan beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan nya, sedangkan serangkaian peristiwa yang dihadapi oleh mahasiswa perantau yang berasal dari Papua akan mengakibatkan permasalahan yang kemungkinan berdampak pada harga diri yang buruk akibat dari kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial yang baru dimana tinggi rendah nya harga diri akan mempengaruhi perkembangan jiwa dan jasmani

mahasiswa Papua yang secara otomatis menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi bagaimana seseorang akan bertindak.

Peristiwa-peristiwa kemasyarakatan yang melibatkan mahasiswa Papua sebagai objek maupun subjek dari peristiwa-peristiwa tersebut. Sebagai salah satu contoh peristiwa tersebut misalnya, Permasalahan mahasiswa Papua bahwa kasus seperti rasisme yang sering dirasakan oleh mahasiswa Papua dalam kehidupan universitas memang sampai saat ini belum ada yang namanya solidaritas setiap teman-teman mahasiswa ketika menumpang di angkot, hampir sebagian warga mengambil jarak dan sering berpaling muka dengan cara menutup hidung. Selain itu, mereka juga sering dihina dengan kalimat tak sopan secara langsung atau di media sosial dengan kalimat-kalimat yang menyebutkan nama hewan. Bahwa orang Papua itu tidak bisa berbuat apa-apa, terkadang begaul dengan masyarakat ekonomi yang memadai akan lebih sulit. Teman-teman kampus juga terkadang sulit untuk berbaur. Kemudian dalam benak mahasiswa yang belum tau persis soal Papua, beranggapan bahwa mahasiswa Papua itu mahasiswa yang tidak mampu berprestasi, dan dianggap bahwa tidak mampu karena daerah yang tidak maju seperti di Jawa.

Kebanyakan mahasiswa Papua takut berbaur sembarang karena mereka takut dianggap tak bisa berbahasa Indonesia dengan jelas, memalukan ketika bertanya lalu kalimat yang digunakan salah atau ada yang tidak dimengerti lalu di tertawakan karena kebanyakan masih memakai dialek papuanya (Kuncoro, 2018).

Peristiwa lainnya sebagai salah satu contoh konflik yang dialami mahasiswa Papua yaitu permasalahan yang tercermin melalui peristiwa pasca perayaan HUT RI ke 74 dimana terjadi demonstrasi di sejumlah wilayah di Papua dan Papua Barat yang dilatarbelakangi isu diskriminasi berupa perusakan bendera merah putih oleh penduduk setempat di asrama tempat

tinggal mahasiswa Papua di Surabaya, salah satunya menimpa AM dimana ia mengaku mendapatkan ungkapan buruk mengenai stigma negatif dari masyarakat. Stigma mahasiswa Papua itu tukang minum, atau menjadi bahan olok-an karena warna kulit dan perilaku primitif dan mengatakan mahasiswa Papua juga dicap tukang ribut. Stigma itu masih sering dipakai masyarakat Indonesia.

Demonstrasi yang terjadi di sejumlah daerah di Papua dinilai dapat memicu perpecahan. Memicu terjadi ketidakpercayaan terhadap konflik sosial yang berujung dapat memecah belah persatuan bangsa. Insiden penangkapan yang dilaporkan di Surabaya juga diduga disertai ungkapan bernada rasial kepada 43 mahasiswa Papua di Surabaya, selain itu dalam penyerangan kali ini menimbulkan korban luka-luka baik dari kalangan ABRI atau pihak demonstran, penyerangan ini telah menjadi wujud simbol perlawanan masyarakat Papua. Setelah insiden di Surabaya pada tanggal 17 Agustus 2019, aksi warga Papua yang menolak rasialisme menyebar di sejumlah daerah di Indonesia, demonstrasi juga diadakan pada 9 Februari di Gedung Sate oleh perkumpulan mahasiswa perantau asal Papua di Bandung, dalam tuntutan mahasiswa Papua menyuarakan ketidakadilan yang mereka terima, mulai dari isu rasisme dan diskriminasi sampai permasalahan HAM yang terjadi sebelumnya di tanah kelahiran mereka Papua.

Keberhasilan dalam proses sosialisasi mahasiswa perantau tak lepas dari aspek harga diri yang dapat menentukan keberhasilan seorang individu dalam berinteraksi dengan lingkungan luar sosialnya. Bagaimana individu berinteraksi dengan lingkungannya dan bagaimana individu melakukan penyesuaian sosial akan dipengaruhi oleh bagaimana individu tersebut menilai keberhargaan dirinya (Maria dkk, 2017).

Penelitian sebelumnya oleh Stevan(2015),mengenai penyesuaian sosial mahasiswa etnis Papua di Semarang mengungkapkan bahwa mahasiswa menemui kesulitan saat membina atau menjalin hubungan sosial,dimana pengalaman interaksi mahasiswa pada warga sekitar dalam kehidupan keseharian diwarnai penilaian negatif mengenai etnis Papua.ketidnyamanan yang mereka sehingga hubungan mahasiswa dengan warga menjadi renggang. Kerenggangan hubungan diawali saat mahasiswa Papua lebih memilih berdiam dikos daripada bergabung bersama warga.

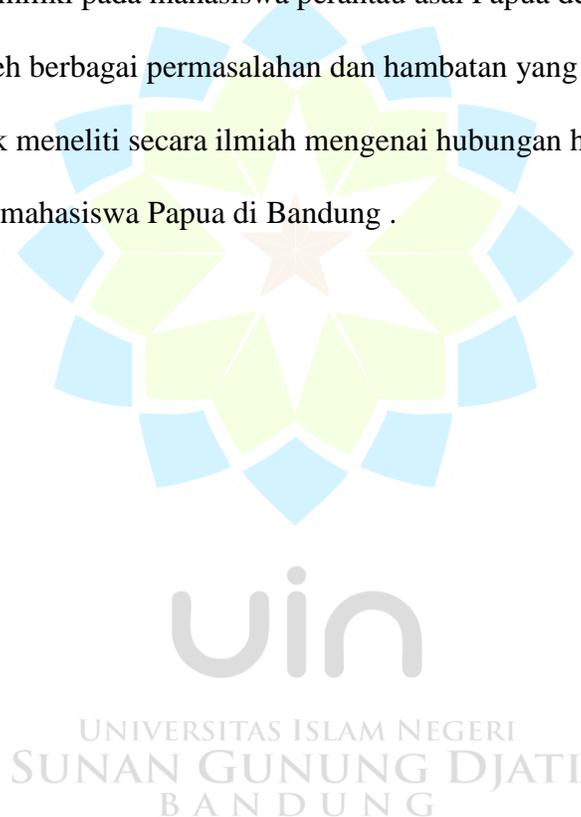
Berdasarkan hasil penelitian oleh Khoerunafik(2018),mengemukakan bahwa harga diri memiliki korelasi dengan penyesuaian sosial sebesar 0,517 dengan tingkat signifikansi 0,000, artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan penyesuaian sosial siswa siswi pada tahun awal memasuki sekolah menengah atas dimana siswa yang memiliki harga diri tinggi (positif) mempunyai penyesuaian sosial yang tinggi (positif). Begitu pula sebaliknya jika harga diri negatif maka semakin negatif penyesuaian sosial nya.

Penelitian sebelumnya oleh Kustanti(2017),mengemukakan bahwa harga diri memiliki hubungan yang positif terhadap penyesuaian sosial ($r=0,427$; $p=0,002$),artinya semakin tinggi harga diri semakin baik dalam melakukan penyesuaian sosial. Penelitian ini menjelaskan bahwa pelajar yang menjadi korban perundungan menunjukkan kesejahteraan psikologis yang rendah, yang ditunjukkan dengan perasaan rendah diri dan penyesuaian sosial yang kurang baik.

Penelitian sebelumnya oleh Mohammad (2015), mengungkapkan terdapat hubungan positif harga diri dengan penyesuaian sosial pada pelajar perempuan sekolah menengah atas di Iran ($r =0.40$),hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara harga diri dan penyesuaian sosial. Artinya, semakin tinggi tingkat harga diri disertai dengan hasil positif untuk penyesuaian sosial pada pelajar VS. gangguan pada tingkat Harga diri Mengganggu penyesuaian sosial.

Hasil penelitian oleh Iswahyuni(2017),menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara penyesuaian sosial dengan harga diri pelajar Siswa Kelas VIII SMP dimana semakin siswa mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosial, maka semakin tinggi tingkat harga dirinya, sebaliknya semakin siswa tidak mampu menyesuaikan diri di lingkungan sosial.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan, seseorang akan memiliki harga diri rendah maka penyesuaian sosial mereka buruk, peneliti menduga bahwa terdapat hubungan antara harga diri yang dimiliki pada mahasiswa perantau asal Papua dengan penyesuaian sosialnya yang diakibatkan oleh berbagai permasalahan dan hambatan yang mereka alami,sehingga membuat peneliti tertarik meneliti secara ilmiah mengenai hubungan harga diri dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa Papua di Bandung .



Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa Papua di Bandung .

Tujuan penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara harga diri dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa Papua di Bandung .

Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui adanya hubungan antara harga diri dengan penyesuaian sosial pada mahasiswa Papua di Bandung .

Kegunaan teoritis

penelitian ini di harapkan dapat menambah khasanah bidang keilmuan psikologi sosial mengenai harga diri dan penyesuaian sosial, selain dari pada itu di harapkan juga dapat memberikan informasi tambahan untuk penelitian selanjut nya.

Kegunaan praktis

1. Manfaat bagi mahasiswa perantau

Dari penelitian ini yaitu sebagai acuan untuk mahasiswa perantau dalam beradaptasi di lingkungan sosial yang baru, terutama bagi mahasiswa yang berasal dari timur indonesia di masa awal perkuliahan sehingga mampu menjadi mahasiswa yang berkompeten sesuai dengan keahlian di bidang yang di pelajari, dan sebagai bahan pertimbangan dalam menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan harga diri dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial mahasiswa perantau.

2. Manfaat bagi peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan dari pemahaman mengenai harga diri

